

114



LAPORAN PENELITIAN
DIP UNIVERSITAS AIRLANGGA
TAHUN ANGGARAN 1999/2000

PAMERAN

1 APR 2005

PERANAN SEKTOR INDUSTRI KECIL DALAM PENINGKATAN KEMANDIRIAN EKONOMI MASYARAKAT

Peneliti:

**Drs. Ec. DIDID SOEPOYO, M.Si.
NURDIN, S.Sos.
Drs. FALIH SUAEDI, M.Si.**

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai oleh : DIP Universitas Airlangga 1999/2000

Nomor SK. Rektor 8402/J03/PP/1999

Nomor Urut : 46

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Februari, 2000

011404141



LAPORAN PENELITIAN
DIP UNIVERSITAS AIRLANGGA
TAHUN ANGGARAN 1999/2000

KK
KKB
338.642
Soe
p

PERANAN SEKTOR INDUSTRI KECIL DALAM PENINGKATAN KEMANDIRIAN EKONOMI MASYARAKAT

Peneliti:

Drs. Ec. DIDID SOEPOYO, M.Si.
NURDIN, S.Sos.
Drs. FALIH SUAEDI, M.Si.



011404141



LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai oleh : DIP Universitas Airlangga 1999/2000

Nomor SK. Rektor 8402/J03/PP/1999

Nomor Urut : 46

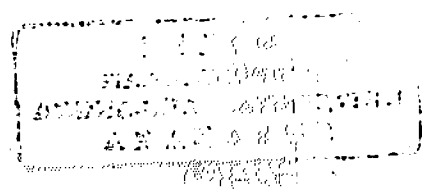
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Februari, 2000



... ..
... ..

... ..
... ..



... ..
... ..

... ..
... ..



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS AIRLANGGA
LEMBAGA PENELITIAN

- | | | |
|--|---------------------------------------|--|
| 1. Puslit Pembangunan Regional | 5. Puslit Pengembangan Gizi (5995720) | 9. Puslit Kependudukan dan Pembangunan (5995719) |
| 2. Puslit Obat Tradisional | 6. Puslit/Studi Wanita (5995722) | 10. Puslit/ Kesehatan Reproduksi |
| 3. Puslit Pengembangan Hukum (5923584) | 7. Puslit Olah Raga | |
| 4. Puslit Lingkungan Hidup (5995718) | 8. Puslit Bioenergi | |

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5962066
E-mail : lpunair@rad.net.id - http://www.geocities.com/Athens/Olympus/6223

IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

1. a. Judul Penelitian	: PERANAN SEKTOR INDUSTRI KECIL DALAM PENINGKATAN KEMANDIRIAN EKONOMI MASYARAKAT
b. Macam Penelitian	: () Fundamental, (V) Terapan, () Pengembangan
c. Katagori Penelitian	: () I (V) II () III () IV
2. Kepala Proyek Penelitian	
a. Nama Lengkap dan Gelar	: Drs. Ec. Didid Soëpoyo, M.Si.
b. Jenis Kelamin	: Laki-Laki
c. Pangkat/Golongan dan NIP:	Lektor (Gol. III/c) 131 289 507
d. Jabatan Sekarang	: Staf Pengajar
e. Fakultas/Puslit/Jurusan	: FISIP
f. Univ./Inst. /Akademi	: Universitas Airlangga
g. Bidang Ilmu Yang Diteliti	: Ilmu Ekonomi
3. Jumlah Tim Peneliti	: 3(tiga) orang
4. Lokasi Penelitian	: Surabaya
5. Kerjasama dengan Instansi Lain	
a. Nama Instansi	: -
b. A l a m a t	: -
6. Jangka Waktu Penelitian	: 6 (enam) bulan
7. Biaya Yang Diperlukan	: Rp 3.750.000,00

Surabaya, 11 Nopember 2003

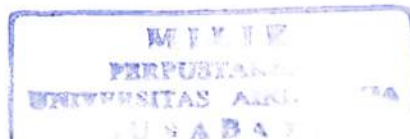
Mengetahui/Mengesahkan :

a.n. Rektor

Ketua Lembaga Penelitian Unair,



Prof. Dr. H. Sarmanu, M.S. f
NIP. 130 701 125



Abstract

Ketika sejak tahun 1997 perekonomian Indonesia mengalami hambatan dalam pertumbuhannya, maka kesulitan – kesulitan muncul silih berganti dengan segala variasinya. Sejak itulah ada sebagian dari masyarakat pengusaha kecil berusaha untuk bangkit kembali untuk mengatasi hal tersebut.

Hal yang dilaksanakan oleh Pemerintah untuk membantu para pengusaha kecil yang ada di Kenjeran dengan mengadakan pelatihan - pelatihan maupun fasilitas yang lain baik berupa dana dan fasilitas lainnya yang bermanfaat bagi para pengusaha kecil, dan dari pihak pengusaha kecil juga aktif mengikuti pelatihan – pelatihan yang dilakukan oleh Pemerintah.

Dengan berjalannya waktu maka sedikit demi sedikit para pengusaha kecil di Kenjeran dapat bangkit kembali dengan banyak sekali yang harus dibenahi baik dari aspek pengusaha kecil maupun dari pihak Pemerintah untuk terus menerus agar para pengusaha kecil betul – betul dapat mandiri.

DAFTAR ISI

Abstrak	i
Daftar Isi	ii
Daftar Tabel	iii
 B A B	
I Pendahuluan	1
I.1 Perumusan masalah	3
I.2 Tujuan dan manfaat penelitian	3
II Tinjauan Pustaka	4
II. A Industri Kecil	4
III. Metode Penelitian	7
III. 1 Tipe Penelitian	7
III. 2 Tehnik Penarikan sampel	7
III. 3 Tehnik Pengumpulan Data	8
III. 4 Tehnik Analisa Data	9
IV. Temuan Data	10
V. Kesimpulan dan Saran	32

Peranan sektor industri kecil dalam peningkatan Kemandirian ekonomi masyarakat

Bab I

Pendahuluan

Latar belakang masalah

Pembangunan ekonomi setelah Indonesia mengalami krisis ekonomi sejak tahun 1997 lalu, membawa ekonomi Indonesia yang sedang tumbuh menjadi ekonomi yang terpuruk, hal ini disebabkan karena ekonomi di masa lalu bertumpu pada ekonomi konglomerasi, sehingga ketika terjadi goncangan dengan adanya krisis moneter berakibat terjadi stagnasi ekonomi.

Kondisi ekonomi yang seperti itu sangat tidak menguntungkan, karena sektor riil menjadi terhambat secara keseluruhan dan pada akhirnya timbul masalah Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) dan pada akhirnya meningkatkan jumlah pengangguran yang telah ada.

Di satu sisi Indonesia di tuntut untuk bersiap – siap menghadapi era perdagangan bebas yang dimulai tahun 2003, pada masa tersebut persaingan semakin ketat. Dalam situasi seperti itu dibutuhkan suatu kekuatan sektor swasta yang handal dan kebijakan Pemerintah yang lebih kondusif dalam rangka mewujudkan iklim usaha yang sehat dalam segala bidang baik itu sektor industri maupun sektor perdagangan. Faktor – faktor produksi berupa tenaga kerja, sumber daya alam, serta pasar dan pasar modal.

Kerja sama yang harmonis dan peran serta dari berbagai pihak sangat mutlak diperlukan diantara para pelaku – pelaku ekonomi guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang telah turun sangat drastis ini dengan berdasar pada prinsip efisiensi dan memanfaatkan sumber – sumber daya seoptimal mungkin mungkin akan sektor industri kecil yang dalam sejarah perkembangannya menunjukkan perannya yang sangat penting dalam perokonomian Indonesia.

Beberapa hal yang dapat disebut sebagai peran penting usaha industri kecil antara lain sebagai Berikut :

1. Menciptakan peluang berusaha
2. Meningkatkan dan memobilisasi tabungan domestik serta investasi
3. Mempunyai kedudukan komplementer terhadap industri besar dan industri sedang

Sementara itu dilihat dari trend pertumbuhan industri kecil di Indonesia menunjukkan jumlah yang meningkat dari tahun ke tahun sebagai berikut :



Tabel 1 Perkembangan Perusahaan dan Tenaga kerja tahun 1993 - 1996

Tabel I - 1

Tahun	Banyak Perusahaan		Tenaga kerja	
	Besar / Sedang	Kecil	Besar/ sedang	Kecil
1993	18.163	124.990	3.574.809	952.036
1994	19.017	168.154	3.813.670	1.406.651
1995	21.551	190.767	4.174.142	1.597.799
1996	22.615	228.685	4.731.589	1.951.378
jumlah	81.346	712.596	16.294.210	5.871.866

Sumber : Departemen Tenaga kerja Wilayah Jawa Timur

Dari tabel di atas jelas kontribusi industri kecil dalam perekonomian Indonesia sangat signifikan terutama dalam kemampuan menyerap tenaga kerja unskilled, oleh karena itu sangat perlu mendapatkan perhatian dengan seksama dan serius untuk menanganinya, mengingat banyaknya kendala maupun kelemahan – kelemahan yang masih belum dapat diatasi secara efektif

Kendala – kendala dan kelemahan dimaksud meliputi antara lain :

1. Terbatasnya kepemilikan modal, sehingga sulit untuk melakukan tabungan dan Investasi
2. Terbatasnya sumber daya manusia (keahlian dan kreatifitas)
3. Pemakaian tehnologi yang masih sederhana
4. Kesulitan mendapatkan bahan mentah karena mahal dan sulit didapat
5. Sistem manajemen usaha yang masih tradisionil
6. Penguasaan informasi yang sangat terbatas
7. Terbatasnya wilayah geografis pemasaran.

Selain itu juga banyak faktor eksternal lain yang menghambat seperti kebijakan per kreditan yang relatif sulit serta suku bunga yang tinggi. Tingginya suku bunga kredit ini tidak sejalan dengan penurunan suku bunga SBI yang tercatat sampai level 24 %, sementara suku bunga bunga kredit masih pada level 36 – 48 %.

Kondisi seperti tersebut diatas tentu saja sangat memberatkan para pengusaha kecil yang menghancurkan permodalannya melalui pinjaman Bank. Sebagaimana yang dialami oleh seorang pengrajin kulit dari Pasuruan yang mempunyai kredit Rp 50 juta dengan suku bunga 36 %, ia harus memba

yar bunga Rp 1,5 juta setiap bulan. Lain lagi yang dialami oleh pengusaha cetakan sepatu di Surabaya yang menanggung kredit dari bank swasta dengan bunga sebesar 60 % yang nyaris gulung tikar namun sempat ditolong buyernya dari Taiwan (Jawa Pos 7 Juni 1999).

Setelah melalui masa sulit dan kemudian muncul kesadaran untuk memberdayakan kekuatan sector riil yang salah satunya adalah membantu pertumbuhan industri kecil ini, Pemerintah mulai menerapkan beberapa program yang berorientasi pada ekonomi kerakyatan ini bukannya barang baru namun kini lebih populer karena dimunculkan secara lebih intensif dan dalam situasi yang krisis.

Pemerintah sebenarnya telah menyadari bahwa peranan industri kecil sangat besar terutama dalam mengatasi masalah pengangguran baik di pedesaan maupun perkotaan. Yang menarik untuk dicermati adalah sejauh mana kinerja industri dalam meningkatkan ketahanan masyarakat lokal dalam mengatasi krisis ekonomi

II. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah pemikiran diatas, penelitian ini akan membahas secara lebih mendalam hal – hal yang berkaitan dengan peranan sektor industri kecil di Surabaya, khususnya Surabaya timur (kenjeran)

Rumusan masalah yang dikaji seperti hal tersebut dibawah ini :

1. Bagaimana peranan sektor industri kecil dalam peningkatan pendapatan pekerja sektor kerupuk kupang di Kelurahan kenjeran Kecamatan Kenjeran
2. Sejauh mana peranan sektor industri tersebut didalam penyerapan tenaga kerja lokal
3. Bagaimana peranan sektor industri kecil dalam mendukung kemandirian ekonomi Lokal, dimana krisis ekonomi sedang berlangsung.

III. Tujuan dan manfaat penelitian

1. Untuk mengetahui secara mendalam peranan sektor industri kecil terhadap peningkatan pendapatan masyarakat.
2. Untuk mengetahui tingkat penyerapan tenaga kerja lokal pada sektor industri kecil.
3. Untuk mendiskripsikan faktor – faktor yang membuat industri krupuk kupang dapat mandiri dalam kondisi ekonomi yang terpuruk.

BAB II

Tinjauan Pustaka

II. A. Industri Kecil

Di Indonesia saat ini belum ada batasan dan kriteria yang baku mengenai usaha/industri kecil. Berbagai instansi menggunakan batasan dan kriteria.

Ada beberapa batasan antara lain oleh Broom memberikan uraian tentang makna industri kecil sebagai berikut :

" The same business may be described as 'small' when compared the larger institutiions and as 'large' when compared to smaller firms. What is 'small' depends upon one's point of view. Most observers would classify an indepently – owned service station, restaurant or retail store as a small business"

(suatu usaha disebut kecil bila dibandingkan dengan yang lebih besar dan disebut besar bila dibandingkan dengan usaha yang kecil. Jadi besar atau kecil tergantung dari sudut pandangannya. Banyaknya pengamat/ahli menggolongkan usaha kecil jasa mandiri, rumah makan, took eceran sebagai industri kecil).

Demikian pula The Boltom Committee mendefinisikan industri kecil sebagai berikut

"The Boltom Committee defined a small firm in manufacturing as an enterprise with 200 employees or less and in retailing one with an anual turnover of 50.000 poundsterling or less (at 1963 prices)"

(The Boltom committee mendefinisikan industri kecil sebagai perusahaan dengan 200 pekerja atau kurang dengan omzet 50.000 poundsterling atau kurang) .

Sementara itu tim peneliti Lembaga Manajemen FE UI menyatakan bahwa :

Beberapa hal yang perlu dicatat dalam pemakaian rumusan yang ada adalah :

- a. Pembatasan nilai investasi yang digunakan sebagai kriteria bagi usaha kecil secara umum kurang memberikan gambaran untuk seluruh industri yang tergolong kecil.
- b. Kriteria kuantitatif yang digunakan (dalam rupiah) sebagai pembatasan kriteria untuk usaha kecil pada waktu tertentu, dengan terjadinya perkembangan nilai uang, kriteria tersebut dapat berubah

Terlepas dari definisi yang ada, industri kecil dalam arti yang luas memiliki ciri – ciri tertentu yaitu

1. Industri kecil adalah serba kecil, baik dalam ukuran modal, jumlah produksi maupun tenaga kerjanya
2. Perolehan modal umumnya berasal dari sumber tidak resmi seperti tabungan keluarga, pin jaman dari kerabat atau hasil pinjaman dari lintah darat.
3. Karena skalanya kecil maka sifat pengelolanya terpusat. Demikian pula pengambilan keputusannya tanpa atau dengan sedikit pendelegasian fungsi dalam bidang pemasaran keuangan, produksi dan sebagainya.
4. Tenaga kerja yang pada umumnya terdiri dari anggota keluarga atau kerabat dekat, dengan sifat hubungan kerja yang informal dengan kualifikasi teknis apa adanya atau dikembangkan selama proses bekerja

5. Hubungan antara ketrampilan tehnik dan keahlian dalam pengelolaan usaha industri dengan pendidikan formal yang dimiliki para pekerjanya umumnya lemah.
6. Peralatan yang digunakan sederhana sehingga kapasitas produksinya juga rendah.

Menurut fokus permasalahan yang dituju

Ada yang menggunakan nilai asset dan volume usaha sebagai batasan dan ada yang menggunakan kriteria tenaga kerja.

Bank Indonesia dan departemen perindustrian mempunyai batasan yang sama, yaitu memiliki asset maksimal Rp 600 juta, diluar tanah dan bangunan, adalah industri kecil

Departemen Perdagangan menggunakan batasan modal yaitu kurang dari Rp 25 juta

Departemen Keuangan menggunakan batasan asset dan omzet maksimal Rp 300 juta diluar tanah dan bangunan

Kamar Dagang dan Industri (Kadin) menentukan batasan industri kecil dalam 11 (sebelas) jenis kegiatan dengan tolok ukur yang berbeda – beda seperti nilai mesin dan peralatan,

nilai mesin dan peralatan, nilai modal dan lain – lain sebagai berikut :

1. Industri kecil yang bergerak di bidang industri adalah yang memiliki nilai mesin dan peralatan kurang dari Rp 100 juta
2. Industri yang bergerak di bidang perdagangan eceran adalah yang memiliki nilai persediaan dan tempat usaha kurang dari Rp 25 juta.
3. Industri kecil yang bergerak di bidang peternakan adalah yang memiliki nilai ternak kurang dari Rp 75 juta atau setara dengan 100 ekor sapi perah.

Berdasarkan keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan RI No 255/MPP/Kep/1977 menyebutkan bahwa :

Perusahaan industri kecil adalah nilai investasi perusahaan seluruhnya tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha telah melampaui Rp 200 juta (dua ratus juta rupiah) atau memiliki penjualan tahunan telah melampaui Rp 1 milyar, maka perusahaan tersebut tidak lagi termasuk industri kecil.

Dalam pengertian selanjutnya dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia tidak dibedakan antara industri kecil dan industri rumah tangga. Dalam hal ini yang dijadikan batasan adalah tenaga kerja antara 1 sampai dengan 19 orang termasuk pengusaha baik untuk perusahaan yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum.

Sedangkan menurut M. Syafei Idrus (1988 : 17) sub sektor industri kecil didefinisikan sebagai suatu usaha yang menggunakan tenaga kerja antara 5 – 19 orang dengan asset bersih maksimum sebesar Rp 100 juta tidak termasuk tanah dan bangunan yang ditempati.

Menurut The Boltom report (1971) juga memasukkan faktor pembatas ukuran suatu perusahaan. yakni suatu industri kecil adalah usaha dengan pangsa pasar yang kecil, dikelola secara pribadi oleh pemiliknya atau sebagian pemiliknya, dengan struktur manajemen yang sederhana, serta tidak mempunyai akses ke pasar modal.



BAB III

Metode Penelitian

III. 1. Tipe Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tipe penelitian diskriptif dengan metode analisa kualitatif. Dalam penelitian diskriptif diupayakan untuk memperoleh gambaran mengenai fenomena tertentu secara terinci, sehingga pada akhirnya dapat diperoleh suatu pemecahan yang jelas mengenai fenomena tersebut.

Menurut Masri Singarimbun, penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendiskripsikan secara terinci fenomena social tertentu.

Sedangkan menurut pendapat Kuncoroningrat adalah sebagai berikut :” Penelitian diskripsi dapat digunakan data kualitatif dan data kuantitatif, kedua data ini saling menunjang”.

Menurut Sutrisno Hadi menjelaskan bahwa “ Penelitian Diskriptif bertujuan melukiskan keadaan obyek atau peristiwa tanpa suatu maksud untuk mengambil suatu kesimpulan – kesimpulan yang berlaku umum”

Sedangkan menurut H. Nawawi adalah “ Penelitian diskriptif adalah prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek baik berupa orang lembaga masyarakat dan lain – lain. Agar penelitian diskriptif punya bobot yang lebih tinggi maka fakta – fakta yang dikemukakan dalam penelitian perlu diberikan penafsiran yang akurat”

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan pengertian penelitian diskriptif sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan secara terinci fenomena sosial tertentu dan biasanya tanpa suatu hipotesa yang dirumuskan secara ketat.

2. Penelitian deskriptif dapat menggunakan data kualitatif dan data kuantitatif

3. Tanpa bermaksud untuk mengubah kesimpulan yang umum

4. Agar hasilnya mempunyai bobot yang lebih tinggi, maka fakta yang dikemukakan perlu perlu diberikan penafsiran yang akurat.

Tehnik Penarikan Sampel.

Dalam penelitian kualitatif sampling tidak bertujuan representatif /non representatif melainkan teoritical sampling artinya informan yang dipilih adalah orang yang paling banyak tahu tentang informasi yang kita butuhkan, merujuk pada pendapat Lexy J Moleong, bahwa untuk menentukan informasi dapat dilakukan dengan dua cara :

1. Melalui keterangan orang yang berwenang baik secara formal (Pemerintah) maupun Informal.

2. Wawancara pendahuluan untuk pemimpin formal maupun informal perlu penjajakan

untuk menghindari adanya peran ganda.

Dengan penelitian ini tidak semua populasi dilakukan penarikan sample. Adapun tehnik pengambilan sample yang dilakukan adalah "purposive sampling"

Sanapiah Faisal menjelaskan tentang pemilihan sample dalam penelitian kualitatif sebagai berikut

" Dalam penelitian kualitatif, jumlah sample tidak dapat ditentukan terlebih dahulu karena dalam proses pengumpulan data bila variasi informasi tidak ditemukan lagi maka penelitian tidak perlu lagi melanjutkan dengan mencari sample baru. Jumlah sample bisa beberapa orang saja tetapi bias juga sangat banyak "

Oleh karena itu sejak awal telah ditentukan sample ditetapkan adalah orang yang betul – betul mengetahui informasi yang dimaksud, langkah selanjutnya adalah menentukan sampel lanjutan berdasarkan informasi yang diperoleh dari sampel awal, untuk memburu dan menggali data sehingga terdapat variasi kedalaman dan rincian data yang lengkap.

Pengambilan sampel akan dihentikan apabila sudah tidak ada lagi variasi dan informasi yang baru. Adapun sampel awal pada penelitian adalah sebagai berikut :

1. Pejabat dari Kantor Departemen Prindustri Kotamadya Surabaya
2. Pejabat dari Kantor Departemen Koperasi dan Pembinaan pengusaha kecil Kotamadya Surabaya.
3. Pejabat dari Kantor Kecamatan Kenjeran dan dari Kelurahan Kenjeran
4. Ketua kelompok pengusaha hasil laut kenjeran.

Tehnik Pengumpulan Data.

Pengumpulan data merupakan tahap yang menjadi dasar terwujudnya penelitian, data yang diperoleh dapat dijadikan bahan untuk memecahkan masalah penelitian yang sekaligus untuk memberikan jawaban atas tujuan penelitian. Adapun metode yang digunakan untuk memperoleh data tersebut :

- a. Observasi akan dilaksanakan dengan menggunakan indera penginderaan serta analisa pemikiran di lokasi penelitian secara langsung. Untuk itu peneliti mengamati langsung ke suatu obyek penelitian guna memperoleh gambaran empirik pada hasil temuan.
- b. Wawancara akan dilaksanakan untuk membantu perolehan data sebelumnya, meliputi wawancara dengan interview guide dan wawancara bebas.
- c. Dokumentasi, yaitu pengumpulan data sekunder tentang program data yang ada di lapangan pada para pengrajin krupuk kupang.

Tehnik Analisa Data.

Tahap paling penting di dalam suatu penelitian adalah tahap analisa data. Hal ini karena data yang terkumpul akan diolah dan dianalisa secara kualitatif. Sehingga menghasilkan gambaran dan penjelasan mengenai pelaksanaan program. Oleh karena itu diperlukan tehnik analisa data yang tepat.

Lexy J Moleong mnengemukakan bahwa analisa data tersebut dilakukan dalam suatu proses Proses berarti pelaksanaannya sudah dimulai dan dilakukan secara intensif, yaitu sesudah meninggalkan lapangan. Proses analisa data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara, pengamatan di lapangan, dokumen – dokumen resmi dan lain sebagainya.

Analisa data yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari dua tahap

Tahap pertama, dilakukan bersamaan pada saat proses pengumpulan data sehingga akan diperoleh pengertian menyeluruh, terinci dan mendalam mengenai fenomena sosial yang berkaitan dengan pelaksanaan Pemerintah

Tahap kedua, dilakukan setelah meninggalkan lapangan penelitian

Secara ringkas, tehnik analisa data dilakukan melalui proses mengatur, mengurutkan, mengelompokkan dan mengkatagorikannya menjadi uraian yang mudah dibaca dan dimengerti.

BAB IV

Temuan data

Pada bagian ini telah banyak data yang ditemukan dilapangan, terutama berkaitan dengan industri kecil di bidang kerupuk kupang di lokasi Kenjeran .

Data yang yang diperoleh antara lain :

1. identitas Responden
2. motivasi serta alasan untuk bekerja
3. manfaat pembinaan bagi pengembangan usaha
4. kemandirian usaha.

ad 1. Identitas responden yang dimaksud disini adalah semua ciri – ciri maupun karakteristik yang melekat pada diri masing – masing responden, karena identitas responden dapat memberikan gambaran yang jelas pada hasil penelitian ini.

Identitas responden yang dapat dimasukkan dalam kategori ini adalah

- Usia dari responden

Dalam penelitian ini dilakukan terhadap pengusaha, maka dapat diketahui bahwa para pengusaha industri kecil yang usia berkisar antara 25 sampai dengan 55 tahun

No	usia	Frekuensi	persentase
1	25 --- 30	2	10 %
2	31 --- 35	3	15%
3	36 --- 40	5	25%
4	41 --- 45	5	25%
5	46 --- 50	4	20%
6	51 --- 55	1	5%
		20	100%

Sumber : primer

Dalam penelitian yang dilakukan terhadap para pengusaha kecil di wilayah kenjeran pada tabel diatas, dapat kita baca bahwa pada usia 25 s/d 30 thn hanya 10% dari populasi keseluruhan, sedangkan jumlah 20 responden.

Ad. 2 Motivasi serta alasan untuk bekerja

Motivasi serta alasan untuk bekerja yang melatar belakangi seseorang memilih bekerja di sector wiraswasta, sebenarnya bahwa ini menunjukkan kesungguhan dari para pelaku usaha menerapkan Inovasi berdasarkan pengetahuan dan pengalaman tertentu yang dia peroleh selama menjadi pelaku usaha. Meskipun kemauan dan tingkat kesanggupan wirausaha ini tinggi, tentu tidak ada manfaatnya apabila suasana yang ada tidak kondusif, serta tidak memberi kesempatan kepada pengusaha untuk merealisasikan kemampuannya dalam wujud prestasi di dunia usaha. Tidak kalah pentingnya dalam hal ini adalah motivasi yang sangat kuat untuk menjadi pengusaha yang mandiri sehubungan dengan kondisi perekonomian yang sedang stagnasi, karena dari kemauan yang kuat dapatlah diharapkan di masa mendatang menjadi industri yang tangguh. Data yang diperoleh di lapangan bahwa motivasi serta alasan untuk bekerja di bidang usaha kerupuk kerang di Kenjeran dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel IV - 1
Motivasi serta alasan untuk bekerja
(N = 20)

no	alasan	frekuensi	prosentase
1	Penghasilan yang besar	5	25
2	Punya bakat wirausaha	12	60
3	Tidak diperintah orang lain	2	10
4	Tidak ada pilihan lain	1	5
		20	100

Sumber : data primer

Tabel diatas memperlihatkan jumlah responden yang punya alasan berbakat di bidang usaha yang saat ini digeluti ada 12 orang atau 60 % yang merupakan jumlah yang terbanyak. Dari wawancara yang dilakukan dengan mendalam terhadap 12 pengusaha ini., secara umum mereka menyatakan bahwa bakat wirausaha yang dibentuk dari pengaruh lingkungan keluarga

TABEL IV - 2
DISTRIBUSI UMUR RESPONDEN
(N =20)

NO	Umur	Frekuensi	Prosentase
1	20-29	1	5 %
2	30-39	7	35 %
3	40-49	10	50 %
4	50-59	2	10 %
Jumlah		20	100 %

Sumber: data primer

Di kenjeran mempunyai satu orang pengusaha wanita yang juga merupakan pengusaha terlama pengusaha wanita ini mengelola usaha pengelolaan hasil laut.. Dari hasil wawancara yang dilakukan secara mendalam, diperoleh penjelasan bahwa responden sebenarnya melanjutkan pengelolaan usaha produksi hasil laut ini dari orang tuanya yang sebelumnya juga pernah menjadi anggota kelompok pengusaha hasil laut di kenjeran. Sebagian dari hasil wawancara itu adalah sebagai berikut:

“..ayah saya menyerahkan seluruh pengelolaan perusahaan keluarga ini dengan mempertimbangkan usia ayah yang telah lanjut usia dan kebetulan juga saja sudah menyelesaikan sekolah. “

2. Tingkat Pendidikan Responden

Pengusaha-pengusaha kenjeran mayoritas berpendidikan SD dan sederajat, yakni 10 orang (50 %). Prosentase yang besar berikutnya adalah pengusaha yang berpendidikan tidak dapat menyelesaikan SD dan sederajat, yaitu 8 (40 %) sedangkan untuk tingkat pendidikan SLTP terdapat 2 orang atau 10 % ..

Dari penelitian dan wawancara yang dilakukan untuk mengenali data mengenai tingkat pendidikan formal responden, ternyata diketahui pula bahwa perbedaan tingkat pendidikan diantara para pengusaha binaan kenjeran tidak menjadi bahan pertimbangan dalam pelaksanaan pembinaan pengusaha kecil dan kerajinan. Artinya, materi pembinaan, sarana dan prasarana pembinaan yang diberikan relatif sama kepada semua pengusaha memperoleh pengalaman serta menghayati peran mereka sebagai pengusaha tidak berasal dari pendidikan formal yang pernah mereka tempuh



Para pengusaha secara umum mengaku, pendidikan dan pengalaman berwiraswasta banyak mendapatkan pengaruh dan tempaan dari lingkungan keluarga yang sejak lama mengelola perusahaan keluarga bahkan ada yang sampai turun temurun. Berikut ini akan disajikan tabel tentang tingkat pendidikan responden.

TABEL IV - 3
DISTRIBUSI PENDIDIKAN RESPONDEN
(N =20)

NO	Tingkat pendidikan	Frekuensi	Prosentase
1	SD	10	50 %
2	Drop Out SD.	8	40 %
3	SLTP	2	10 %
Jumlah		20	100%

Sumber: Data Primer

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam uraian sebelumnya mengenai tingkat pendidikan formal para pengusaha yang tidak menjadi bahan pertimbangan dalam pelaksanaan pembinaan, maka selanjutnya wawancara berikut ini dengan salah seorang pengurus pembinaan di kenjeran akan mengungkap sedikit mengenai kenyataan tersebut. Dari pernyataan, “menurut pengamatan bapak selama ini, apakah didalam pembinaan juga mempertimbangkan perbedaan tingkat pendidikan formal yang dimiliki pengusaha dan adakah pengaruh antara perbedaan tingkat pendidikan pengusaha dengan tingkat kemampuan menyerap materi pembinaan ?” diperoleh jawaban:

“... pada pokoknya para pengusaha di sini mendapat layanan pembinaan yang sama menurut kebutuhan usaha mereka, tidak membedakan mereka yang berpendidikan tinggi

atau yang berpendidikan rendah. Kalaupun ada yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pembinaan, kami tetap menyediakan konsultasi selama kami masih bisa membantunya ...'

3. Pekerjaan Pokok dan Pekerjaan Sampingan

Mengenai pekerjaan pokok pengusaha kenjeran, dari 20 responden terdapat 15 orang (75 %) yang punya pekerjaan pokok sebagai pengusaha, yang mempunyai pekerjaan pokok sebagai pegawai negeri 2 orang (10 %), dan sebanyak 3 orang (15 %) untuk masing-masing yang bekerja sebagai karyawan . Lihat tabel berikut ini:

Tabel IV - 4
Pekerjaan pokok Responden
(N =20)

NO	Jenis pekerjaan	Frekuensi	Prosentase
1	Pegawai negeri	2	10 %
2	Pengusaha	15	75 %
3	Karyawan	3	15 %
Jumlah		20	100%

Sumber: Data Primer

Setelah membaca tabel tersebut, bisa terlihat ternyata banyak yang mempunyai pekerjaan pokok sebagai pengusaha, dari 20 pengusaha yang memiliki pekerjaan sampingan ada 15 orang atau 75 % dari seluruh pengusaha di kenjeran. Mereka semua bekerja sampingan sebagai pedagang. Sedangkan bila dihitung jumlah keseluruhan responden yang punya pekerjaan sampingan ada 10 orang atau 50 %, ini termasuk mereka yang mempunyai pekerjaan pokok non pengusaha.



III.2. Motivasi dan alasan bekerja

Motivasi dan alasan bekerja yang melatar belakangi seseorang memilih untuk melakukan kegiatan wirausaha, sebenarnya menunjukkan adanya kemauan dan tingkat kesanggupan menerapkan perilaku inovasi berdasarkan pengetahuan dan pengalaman tertentu.

Meskipun kemauan dan tingkat kesanggupan wirausaha itu tinggi, tentu tidak ada manfaatnya apabila struktur lingkungan tidak memberi kesempatan kepada pengusaha merealisasikan kemampuannya dalam wujud prestasi di pasaran.

Dalam hal ini pembinaan industri kecil dan kerajinan yang diadakan di kenjeran merupakan langkah tepat sebagai jawaban sementara bagi permasalahan yang di hadapi oleh pengusaha kecil.

Kebanyakan dari pengusaha di kenjeran menyatakan bahwa permasalahan utama mereka sebelum dibina adalah menyangkut pengembangan usaha. Mereka sangat mengharapkan ada perubahan setelah nanti dibina, yaitu perubahan bentuk usaha dari yang bersifat industri rumah tangga sampai bisa berkembang menjadi industri kecil yang mandiri.

Motivasi dan alasan utama para pengusaha kenjeran bekerja di bidang kegiatan wirausaha hasil laut cenderung menunjukkan kemauan dan kesanggupan wirausaha yang tinggi. Hal ini setidaknya terlihat pada jawaban responden ketika ditanya mengenai alasan utama mereka memilih bekerja sebagai pengusaha.

Dari 20 responden yang di wawancarai, sebanyak 14 orang atau 70 % menyatakan mempunyai bakat di bidang wirausaha sebagai alasan utama. Selanjutnya ada 21% menyatakan alasan penghasilan usaha, alasan tidak diperintah orang lain 17%, seta alasan tidak punya pilihan lain ada 4%. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut:

TABEL IV - 5
Alasan Pemilihan pekerjaan
(N =20)

NO	Alasan	Frekuensi	Prosentase
1	Penghasilan besar	3	15 %
2	Punya bakat	14	70 %
3	Tidak di perintah orang lain	3	15 %
Jumlah		20	100%

Sumber Data Primer

Tabel diatas memperlihatkan jumlah responden yang punya alasan berbakat dibidang usaha yang saat itu di geluti ada 14 orang dan merupakan jumlah terbanyak. Dari wawancara yang dilakukan dengan mendalam terhadap 14 orang ini, secara umum mereka menyatakan bahwa bakat wirausaha yang didapat dari pengaruh lingkungan keluarga dan pergaulan. Berikut ini salah satu hasil wawancara dengan mereka, dan kiranya jawaban seorang responden berikut dapat mewakili kenyataan tersebut.

“.. dulunya, banyak pengusaha disini sedang cukup lama mengerjakan order pesanan di rumah. Ada beberapa diantara pengusaha yang mengusahakan produk sama berasal dari satu lingkungan tempat tinggal. Keadaan ini tentu menjadi salah satu factor yang membentuk minat dan bakat kami di bidang usaha. Selama ini pengaruh lingkungan keluarga dan pergaulan bagi kami amat penting untuk mempertahankan kelangsungan usaha...”

Jelas dari keinginan dan harapan pengusaha bahwa di kenjeran bukanlah sekedar berarti pemisahan tempat usaha dengan tempat tinggal telah dapat dilakukan, tetapi juga mendapatkan kesempatan lebih besar untuk mengembangkan usaha lewat pembinaan. Keinginan dan harapan yang demikian menunjukkan adanya motivasi inilah yang menahan mereka tetap mengelola usaha sekian lama.

Memang semua bakat dan minat pengusaha terbentuk dari hasil sosialisilingkungan keluarga serta pergaulan, bakat dan minat ini sendiri masih harus disertai dengan

motivasi kuat untuk maju guna mendukung kemampuan wirausaha yang dapat diandalkan. Ternyata pengusaha juga mampu menentukan sendiri pilihan pekerjaannya. Sebanyak 70 % dari 20 responden atau ada 14 orang menyatakan, mereka memilih bekerja sebagai pengusaha atas keputusan sendiri. Selanjutnya yang menentukan menyatakan, atas dorongan keluarga ada 3 orang atau 15 % dan atas ajakan teman ada 15% atau 3 orang

Tabel IV - 6
Asal keputusan memilih pekerjaan
(N =20)

NO	Asal keputusan	Frekuensi	Prosentase
1	Keputusan sendiri	15	75 %
2	Ajakan teman	2	10 %
3	Dorongan keluarga	3	15 %
Jumlah		20	100%

Sumber: Data primer

Bila ditelusuri lebih lanjut ternyata pengusaha yang mengawali karier sebagai pengusaha pada usia 20-an tahun ada 13 orang, pada usia 30-an adas 9 orang dan pada usia 40-an ada 2 orang yakni mereka yang mengawali karier pengusahanya pada saat mereka memasuki masa pensiun di sector formal. Hal tersebut dihitung dengan cara mengurangkan usia responden bekerja sebagai pengusaha. Berikut ini disajikan table tentang lama waktu responden menjadi pengusaha.

Tabel IV - 7
Jangka waktu menjadi pengusaha
(N =20)

NO	Jangka waktu	Frekuensi	Prosentase
1	1 – 5	2	10 %
2	5 –10	5	25 %
3	10 – 15	10	50 %
4	15 – lebih	3	15 %
Jumlah		20	100%

Sumber: Data primer

Data tersebut mengungkapkan kenyataan bahwa ke 20 responden memiliki pengalaman yang cukup lama menjadi pengusaha, pengalaman lebih dari lima tahun sesungguhnya telah membentuk karakteristik pembinaan di kenjeran.

Permasalahan utama pada awal pelaksanaan at pembinaan terutama menyangkut upaya memperkecil kesenjangan atau perbedaan antara metode organisasi, teknologi, system kerja yang sejak dulu di diterapkan para pengusaha degan metode, teknologi, dan system yang hendak diterapkan dalam pembinaan.

Namun disisi lain, pengalaman berwirausaha selama lebih dari satu tahun ini menjadikan para pengusaha mengetahui betul permasalahan, kepentingan dan kebutuhan usaha mereka untuk bisa berkembang. Hal ini setidaknya terkesan dari pernyataan tentang alasan mereka mengikuti pembinaan industri kecil dan kerajinan di kenjeran

Meskipun pengusaha yang menempati lokasi dan mendapat pembinaan di kenjeran berdasarkan penilaian dan penunjukan dari pihak pembina, mereka tetap dapat mengemukakan pembinaan. Dari 15 responden, yang menyatakan ingin bisa lebih mandiri dalam menjalankan kegiatan usaha setelah mendapatkan pembinaan, terdapat 14 orang atau 70%. Begitu pula, terdapat 6 orang atau 30% yang mengharapkan perlindungan dari upaya pembinaan terhadap dampak persaingan usaha yang makin ketat.

Tabel IV - 8
Alasan mengikuti pembinaan
(N =20)

NO	Alasan	Frekuensi	Prosentase
1	Usaha berkembang dan lebih mandiri	16	80 %
2	Terlindungi dari dampak persaingan usaha	2	10 %
3	Mematuhi saran/perintah pihak lain	2	10 %
Jumlah		20	100 %

Sumber: Data primer

Berdasarkan penilaian team yang terdiri team yang kecil dari departemen perindustrian, pemerintah Kota dan bank-bank pemerintah (BRI dan BNI 1946) di Surabaya, terungkap bahwa tidak semua mau dibina. Dengan demikian, pada permulaan kegiatan pembinaan secara aktif dilakukan, terdapat 20 orang pengusaha.

Pada saat penelitian dilakukan, terdapat 20 orang pengusaha yang rata-rata menghuni lokasi kenjeran lebih dari 1 (satu) tahun yang dihitung sampai memasuki tahun 1994. Ke 24 orang pengusaha ini cukup lama mendapatkan pembinaan, hal ini menunjukkan kenyataan bahwa para pengusaha telah mampu menyerap aspek-aspek khusus dalam pembinaan yang sebenarnya mereka butuhkan untuk meningkatkan hasil produksi, kelangsungan usaha, bantuan peralatan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu penelitian yang dilakukan terhadap ke 20 orang pengusaha ini pada akhirnya dapat menemukan gambaran serta jawaban yang jelas atas permasalahan penelitian yang sudah dirumuskan.

III.3. Manfaat Pembinaan Bagi Pengembangan usaha

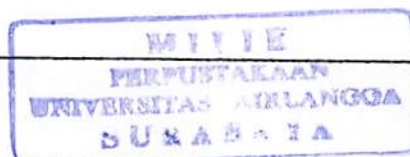
Kemampuan dan kemungkinan daya upaya seorang pengusaha dengan penuh keberanian untuk menanggung resiko mengejar prestasi dan mencapai perkembangan usaha, akan tercermin pada sikap wiraswasta. Namun sikap wiraswasta tidak bias berdiri hanya dalam

dirinya sendiri. Hal itu tersangkut dalam suatu sistem ekonomi secara keseluruhan. Ini berarti bahwa percumalah sikap wiraswasta, percumalah perilaku inovatif, apabila kesemuanya itu tidak mendapat perlindungan dari kebijaksanaan pembangunan ekonomi atau tidak mendapat peluang kerja sama dengan pemilik sumber-sumber daya (tenaga kerja, pemilik modal, birokrat, dan lain lain). Untuk itulah, pembinaan dan pengembangan industri kecil bagi pengusaha lemah merupakan kebutuhan mendesak terutama untuk menghadapi masalah lingkungan usaha yang juga dianggap sebagai variable utama yang menentukan keberhasilan kegiatan wirausaha. Masalah lingkungan usaha disini dapat disebut, meliputi masalah persaingan usaha, kesempatan usaha, perijinan usaha, retribusi dan berbagai pungutan lain, kredit perbangkan, dan perpajakan. Situasi hubungan kerjasama dan komunikasi terjalin lancar antara pihak pembina dengan pengusaha pada kenyataannya dapat memberikan peluang lebih besar pada pengusaha untuk mencapai tujuan dan terutama untuk memperoleh manfaat dari pembinaan semaksimal mungkin. Meskipun pengusaha binaan di kenjeran mengaku bahwa permasalahan usaha belum sepenuhnya teratasi selama mengikuti pembinaan, mereka juga mengakui adanya manfaat yang bisa mereka peroleh dari pembinaan, seperti pembinaan dapat membantu kelancaran usaha, yang memadai, dan lain sebagainya. Hal itu secara kongkret dapat ditunjukkan dengan data yang diperoleh di lapangan yaitu 33% menyatakan telah mendapat manfaat, dan 21% merasa kurang bermanfaat, untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut ini:

TABEL IV - 9
Manfaat Pembinaan bagi pengusaha
(N =20)

NO	Manfaat pembinaan	Frekuensi	Prosentase
1	Bermanfaat	12	60 %
2	Cukup bermanfaat	6	30 %
3	Kurang bermanfaat	2	10 %
Jumlah		20	100%

Sumber: Data Primer



Keadaan tersebut tentu akan menjelaskan perbedaan tingkat kepuasan pengusaha terhadap bantuan serta pembinaan yang mereka terima, artinya ada beberapa pengusaha merasa puas bila diberi bantuan modal sebesar nilai yang mereka inginkan atau bantuan kredit dengan syarat ringan, sebaliknya pengusaha lain menganggap pembinaan akan sangat bermanfaat khususnya apabila mereka mendapat pembinaan yang lebih intensif dalam hal pemasaran, dan seterusnya. Perbedaan tingkat kepuasan pengusaha menurut jenis produksi yang dihasilkan. Di sisi lain, pembinaan yang dilaksanakan di kenjeran bukan sepenuhnya memberikan bantuan berupa permodalan, bahan baku, kemudahan-kemudahan ataupun fasilitas-fasilitas lain yang bersifat memanjakan atau bahkan mungkin menimbulkan ketergantungan bagi para pengusaha, akan tetapi lebih merupakan upaya merangsang serta mendorong motivasi pengusaha dalam mencapai kemandirian usaha.

Adapun di kenjeran yang sebegitu jauh telah menyediakan saran pembinaan serta mengadakan pendidikan dan latihan bagi pengusaha lemah guna mendukung upaya pengembangan industri kecil, akan terus berusaha memberi bantuan berupa asset-asset usaha atau faktor-faktor produksi yang dianggap oleh para pengusaha sebagai bantuan bersifat mendasar, meskipun dalam pelaksanaannya masih menghadapi banyak kelemahan atau keterbatasan.

Dari 20 responden yang menerima bantuan modal, dapat diperinci sebagai berikut: 38% menganggap bantuan modal yang mereka terima sangat kurang memadai, 25% cukup memadai, dan 8% memadai. Kemudian, cara memahami data table tentang sifat bantuan bahan baku serta alat-alat produksi sama dengan data bantuan modal di atas. Perlu diketahui, semua pengusaha mencari sendiri tenaga kerja yang memiliki kualitas keterampilan sesuai dengan kebutuhan. Lihat table berikut:

TABEL IV - 10
BANTUAN FAKTOR-FAKTOR PRODUKSI
YANG DITERIMA PENGUSAHA
(N =20)

NO	Faktor-2 Produksi	Sifat bantuan				Jml F(%)
		1	2	3	4	
1	Modal	3(15%)	7(35%)	6(30%)	4(20%)	20(100)
2	Alat-alat produksi	6(30%)	12(50%)	2(10%)	-	20(100)
3	Bahan baku	3(15%)	10(50%)	5(10%)	2(8%)	20(100)

Sumber: Data primer

Keterangan: 1.memadai

2. cukup memadai

3. kurang memadai

4. sangat kurang memadai

Dari fasilitas dan bantuan factor-faktor produksi yang diterima pengusaha dari pembinaan di kenjeran, ternyata ada 12 pengusaha menganggap bantuan alat-alat produksi cukup memadai, yang merupakan prosentase terbesar (50%). Dalam hal ini, pusat pelayanan umum (CSF) sebagai unit pelayanan teknis serta tempat latihan keterampilan, memegang peranan penting dalam membantu pengusaha dan pengrajin meningkatkan mutu hasil produksi karena di samping memberikan bantuan mesin-mesin atau alat-alat produksi, CSF juga melakukan tugas penting lain. Mengenai manfaat yang bisa dirasakan dari bantuan mesin-mesin produksi serta peranan CSF ini, seorang responden menjelaskan sebagai berikut:

'... sebelum mengikuti pembinaan di kenjerab, saya hanya memiliki peralatan sederhana dan tidak lengkap. Sebagai pengusaha kecil , saya merasakan ada perubahan yang nampak pada peningkatan produksi setelah mendapatkan pembinaan di sini. Terutama unit pelayanan sangat membantu saya dalam memproduksi hasil laut. Di samping itu, Dinas memberi tugas beberapa kali kepada saya untuk mengikuti kursus ketrampilan

usaha kecil yang di adakan oleh depnaker dan kanwil Dep. Perindustrian Jawa Timur di beberapa daerah. Hal ini tentu berguna bagi saya untuk memperluas wawasan usaha...’ Mengingat tujuan semula didirikan pusat pelayan umum ini adalah untuk mempercepat proses industrialisasi dan kemandirian usaha bagi industri kecil, maka CSF tidak hanya berfungsi sebagai bengkel kerja atau bengkel produksi tetapi juga menjalankan tugas penting lain yang bias menambah manfaat bagi pengadaan jasa pelayanan dan pembinaan secara optimal. Selama ini, CSF sudah lama fungsi utama pelayan bagi semua penguasaha binaan. Pertama, mengelola unit-unit pelayanan teknik yang juga meliputi usaha perbaikan dan pemeliharaan mesin-mesin produksi baik yang menjadi milik CSF maupun milik pengusaha. Kedua, menyediakan saran produksi bagi pengusaha atau memberikan layanan jasa atas mesin-mesin baru yang tidak dimiliki pengusaha guna tercapai kualitas hasil produksi dan produktivitas lebih tinggi. Ketiga, berperan dalam perancangan maupun sebagai sumber informasi disain produk setrta mengadakan trial produksi yang di sebarluaskan kepada para pengusaha sebagai langkah mencapai diversifikasi produksi untuk menunjang kebutuhan pasar yang makin beragam. Keempat, menentukan standart kualitas produksi kalkulasi biaya produksi agar produksi kenjeran apat bersaing dalam pasar. Kelima, secara langsung maupun tidak langsung CSF merupakan tempat latihan ketraampilan bagi para pengusaha, pengrajin, operaror mesin-mesin, dan tenaga penyuluh.

Untuk lebih menyesuaikan kegiatan-kegiatan pembinaan secara terkoordinir daan ter arah, maka pelaksanaan kebijaksanaan pembinaan oleh departemen perindustrian beserta semua lembaga yang terkait akan diarahkan pada dua sarana yang dominan. Tuuannya adalah untuk menopang semua fingsi operasional industri kecil yang relatif sama , dengan jalan menyediakan bahan-bahan atau factor-faktor produksi yang berorientasi pada penyelenggaraan jasa material sebagai sarana pertama;: dengan menyelenggarakan konsultasi, kursus-kursus, latihamm-latihan yang berorientasi pada segi pendidikan sebagai sarana kedua.

Mengenai manfaat yang bisa dirasakan pengusaha dari pelaksanaan pembinaan yang berorientasi pada pendidikan ini menarik untuk diketahui. Adapun pembinaan yang berorientasikan pada pendidikan dalam garis besarnya mencakup empat aspek pengetahuan dan keterampilan, yaitu pengetahuan tentang manajemen perusahaan,

pengetahuan desain produk, keterampilan dari hasil pelatihan teknik produksi, dan pengetahuan tentang strategi pemasaran. Dari 20 responden, terdapat 75 % yang menyatakan sering mendapatkan pengetahuan manajemen usaha kurang memadai. Pengetahuan memadai di sini menunjukkan bahwa para pengusaha dalam menyerap pengetahuan tersebut telah memperoleh manfaat, dimana isi pengetahuan atau keterampilan mempunyai kesesuaian dengan tingkat kebutuhan dan masalah-masalah nyata yang sedang dihadapi masing-masing pengusaha sebagai kelompok sasaran. Untuk pengetahuan desain produk, prosentase terbesarnya (50%) menyatakan kadang-kadang menerima pengetahuan itu dan bersifat memadai. Hal ini berarti pendidikan disain produk berhasil memberikan pengaruh positif bagi sebagian besar pengusaha. Pengaruh positif juga bias dirasakan sebagian besar pengusaha ketika mereka menerima pendidikan dan latihan teknik produksi, yaitu 54% sebagai prosentase terbesar menyatakan sering menerima keterampilan teknik produksi yang dianggap memadai bagi mereka. Sedangkan pengetahuan tentang strategi pemasaran ternyata kurang bermanfaat bagi sebagian besar pengusaha (67%). Setelah membaca data dari table XIV, akan terlihat kenyataan bahwa sebagian besar pengusaha menilai pembinaan dari segi pendidikan yang berkenaan dengan pengetahuan atau keterampilan disain produk latihan teknik produksi lebih bermanfaat di bandingkan pengetahuan tentang menejemen perusahaan serta tentang strategi pemasaran yang telah mereka terima. Untuk lebih jelasnya lihat table berikut:

TABEL IV-11
MANFAAT PEMBINAAN DARI SEGI PENDIDIKAN
BAGI PENGUSAHA
(N =20)

NO	Pengetahuan & Keterampilan	Intensitas dan Manfaat				Jml F(%)
		1	2	3	4	
1	Manajemen usaha	-	10(50%)	8(40%)	2(10%)	20(100)
2	Desain produksi	5(25%)	3(15%)	12(60%)	-	20(100)
3	Teknik produksi	10(50%)	4(20%)	6(30%)	-	20(100)
4	Strategi pemasaran	-	-	8(40%)	12(60%)	20(100)

Sumber: Data Primer

- Keterangan:
1. sering dan memadai
 2. sering tapi kurang memadai
 3. kadang-kadang dan memadai
 4. kadang-kadang tapi kurang memadai

III.4. Pelaksanaan pengembangan Organisasi pada dasarnya pengembangan organisasi berawal dari perubahan organisasi yaitu usaha yang direncanakan oleh individu, kelompok, dan organisasi dengan mengubah struktur, perilaku, dan teknologi. Apabila perubahan itu diterapkan secara benar, individu dan kelompok tentunya akan yang diselenggarakan dengan persetujuan bersama, direncanakan, dan dievaluasi untuk meningkatkan prestasi, mempunyai peluang besar untuk berhasil.

1. Pengembangan dalam teknologi

Proses pelaksanaan pengembangan dalam teknologi ini ditujukan untuk lebih menyederhanakan proses produksi dengan tidak mengurangi kualitas atas produk yang dihasilkan. Di dalam melaksanakan perubahan teknologi ini diperlukan sarana dan prasarana yang menunjang, misalnya yang dulunya proses produksi hanya dengan mengandalkan tenaga manusia yang mempunyai daya dan kecepatan terbatas digantikan

dengan mesin-mesin yang mempunyai kecepatan lebih dari tenaga manusia. Meskipun demikian masih tetap di butuhkan tenaga kerja yang mengoperasikan mesin-mesin tersebut. Untuk jelasnya lihat table berikut:

TABEL IV-12
MANFAAT PENGEMBANGAN TEKNOLOGI
BAGI PENGUSAHA
(N =20)

NO	Manfaat	Frekuensi	Prosentase
1	Sangat bermanfaat	10	50%
2	Bermanfaat	7	35%
3	cukup bermanfaat	3	15%
Jumlah		20	100%

Sumber: Data primer

Dengan melihat table diatas, terlihat bahwa para pengusaha yang benar-benar merasakan manfaat dari pengembangan teknologi merupakan 50% dari seluruh jumlah responden, dan yang merasakan manfaat dari pengembangan teknologi hanya 35% saja, sisanya 20% hanya kadang-kadang saja merasakan manfaatnya.

2 Pengembangan dalam proses dan struktur

yang menjadi sasaran pengembangan yang berhubungan dengan ini adalah perubahan dalam peranan dan hubungan antara pengurus dengan anggota organisasi. Realisasi dari hubungan ini, pembina industri kecil harus meningkatkan pengetahuannya tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan industri kecil. Pembina juga dituntut meningkatkan intensitasnya dalam membina, misalnya lebih sering mengadakan pertemuan dengan pengusaha untuk mengevaluasi setiap program pembinaan. Juga dapat di jadikan ajang tukar pendapat antara pengusaha dengan pengusaha dan juga antara pengusaha dengan pembina. Untuk jelasnya lihat table berikut:

TABEL IV-13
PERANAN PEMBINA DALAM MEMBINA
PENGUSAHA INDUSTRI KECIL
(N =20)

NO	Peranan pembina	Frekuensi	Prosentase
1	Sesuai dengan perannya	10	50%
2	Cukup sesuai dengan	8	40%
3	perannya	2	10%
4	Kurang sesuai dengan		
	perannya		
Jumlah		20	100%

Sumber: Data Primer

Dari table diatas, terlihat bahwa pembina industri kecil dalam peranannya yang benar-benar sesuai dengan tugasnya ada 50% dari 20 responden, kemudian 40% menyatakan cukup sesuai dengan tugasnya, sedang sisanya 10% menyatakan kurang sesuai.

III.5. Kemandirian Usaha

Dalam banyak hal pembinaan industri kecil dan kerajinan dapat memberikan pengaruh positif pada peningkatan produksi dan kesempatan berusaha. Meskipun demikian tidaklah dapat dikatakan bahwa manfaat usaha pembinaan dan pengembangan industri kecil akan dapat memecahkan segala permasalahan usaha yang dihadapi para pengusaha kecil atau dapat menyebabkan perubahan pada hasil yang oleh pihak yang dibina dinilai bermanfaat dalam mencapai kemandirian usaha. Pada kenyatannya, masih banyak para pengusaha binaandi kenjeran yang seharusnya dilaksanakan dan diberikan pada mereka secara terus berkelanjutan bahkan pada masa-masa setelah mereka meninggalkan lokasi pembinaan di di kenjeran..

Memang, berdasarkan surat keputusan menteri keuangan no. 1232/kmk/013/89 sebagai arah dan petunjuk kepada BUMN dalam rangka melaksanakan pembinaan terhadap industri kecil atau pada pengusaha lemah, telah di teggaskan bahwa batas waktu pembinaan yang diterima masing-masing pengusaha tidak lebih dari 5 tahun, namun ternyata banyak pengusaha masih sangat mengharap perpanjangan waktu pembinaan.. Sementara itu pelaksanaan pembinaan dengan sistem dan metode yang terdapat di kenjeran saat ini, agaknya berhasil menumbuhkan kesadaran para pengusaha untuk memanfaatkan dan mengembangkan secara maksimal pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan yang diperoleh dari pembinaan. Meskipun pelaksanaan pembinaan biasanya mengalami beberapa hambatan, misalnya, karena amat beragamnya sasaran yang hendak dijangkau, di sisi lain pelaksanaan pembinaan mempunyai makna yang makin jelas bagi para pengusaha. Dengan demikian, pembinaan meskipun penting artinya, dianggap oleh para pengusaha tidak lebih dari penguat, dan bukan satu-satunya jalan keluar yang jitu atau sebagai penopang kelangsungan berdirinya suatu usaha.

Pemahaman terhadap makna pembinaan semacam itu telah membangkitkan motivasi pengusaha untuk berpartisipasi aktif serta sangat antusias untuk memanfaatkan seluruh masukkan dari pembinaan. Begitu pula untuk mendapatkan bahan baku bermutu, atau kredit dengan syarat ringan, mencari pasar yang lebih luas, dan memecahkan permasalahan usaha yang lain, para pengusaha tidak selalu menggantungkan diri pada bantuan lembaga pembina tetapi juga berhubungan dengan pihak atau lembaga lain di luar pembinaan. Hal ini tercermin pada fakta yang berhasil digali dari lapangan penelitian, membuktikan bahwa para pengusaha memiliki keleluasaan dalam upaya mengembangkan usaha sesuai dengan keputusan sendiri, kesanggupan, dan tingkat kemampuan masing-masing pengusaha, sebagaimana terlihat pada table berikut:

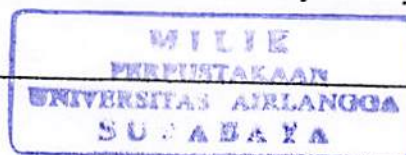
TABEL IV-14
KELELUASAAN PENGUSAHA MENENTUKAN
SENDIRI UPAYA PENGEMBANGAN USAHA
(N =20)

NO	Manfaat	Frekuensi	Prosentase
1	Sangat leluasa	4	20%
2	Leluasa	14	70%
3	cukup leluasa	2	10%
Jumlah		20	100%

Sumber: Data primer

Dari table tersebut di atas, ternyata selama menjadi anggota binaan di kenjeran, pengusaha yang merasa punya keleluasaan ada 70% dari 20 responden, disusul kemudian 20% menyatakan sangat leluasa dalam menjalankan usaha sendiri, sedangkan 10% sisanya merasa cukup leluasa. Keluasan atau kebebasan pengusaha dalam menentukan sendiri upaya pengembangan usaha, pada pokoknya, membawa dua akibat langsung yang bias dirasakan oleh para pengusaha sebagai suatu keuntungan. Akibat pertama, dapat meningkatkan kemungkinan proses meniru dalam lingkup partisipasi pengusaha terhadap program pembinaan. Sedangkan akibat yang kedua, pengusaha bebas memberikan tanggapan terhadap setiap masukan yang bias mendukung perkembangan usaha, baik itu datang dari dalam pembinaan maupun dari luar pembinaan, dengan menggerakkan seluruh kemampuan untuk memanfaatkan semua kesempatan demi memajukan kepentingan pengusaha sendiri.

Hasil wawancara ini mengungkapkan bahwa penilaian oleh pengusaha mengenai manfaat usaha pembinaan dan pengembangan industri kecil bukan hanya ditujukan pada manfaat yang bisa di rasakan secara langsung, seperti perluasan pasar dan peningkatan produksi, yang timbul oleh penghematan waktu serta perbaikan kualitas produksi, tetapi penilaian itu juga di tujukan pada manfaat yang tidak bias dirasakan langsung, yaitu keleluasaan menyerap pengetahuan dan pengalaman sebanyak-banyaknya untuk



membekali diri dengan kemampuan khususnya hal-hal yang menyangkut bidang usaha yang di kelola pengusaha bersangkutan. Hasil wawancara adalah sebagai berikut:

'... dengan system pembinaan yang ada di kenjeran disini sebenarnya sudah cukup memadai, mnegingat pengusaha-pengusaha binaan di tempatkan pada satu lokasi. Hal ini tentu memudahkan pembinaan bias dilaksanakan secara terpadu dan ter arah baik. Saya sendiri berkesimpulan, pembinaan ternyata berperan sekali dalam menjamin hubungan saya dengan lembaga-lembaga pemberi modal, lembaga-lembaga pemerintah, dan pihak mitra usaha lainnya. Sebelumnya saya sering mengalami kesulitan dalam hal perencanaan, pendanaan, dan pengelolaan usaha. Tapi kini pengaruh pembinaan sangat terasa penting terutama di saat saya mulai melakukan diversifikasi usaha, karena di samping saya mengusahakan produksi hasil laut di lokasi lama, saya juga mengelola usaha hasil laut .

Dari pengamatan lebih lanjut di lapangan, memang sebagian besar pengusaha mengharapkan agar pembinaan tidak di berikan hanya dalam batas waktu tertentu tapi pembinaan bersifat operasional dan internal yang terus berkelanjutan. Meskipun jika dibandingkan dengan sebelum membawa mereka pada tingkat kemandirian usaha bila dilihat dari segi permodalan yang mereka miliki ataupun dari segi pemasaran yang mereka kuasai. Sementara waktu bagi sebagaian besar pengusaha, kemandirian usaha dipahami dalam arti berbeda, yaitu pada akhirnya mereka mampu mengetahui lebih mendalam masalah-masalah usaha yang sebenarnya mereka hadapi, atau mereka jandi terlatih dalam perencanaan dan pengelolaan usaha sehingga mereka merasa yakin dapat mengatasi kesulitan-kesulitan usaha di masa mendatang setelah meninggalkan lokasi di LIK atau setidaknya mengetahui apa yang seharusnya dilakukan dalam upaya mengembangkan usaha.

Selanjutnya, table IV - 14 di bawah ini akan memperlihatkan perkembangan pada beberapa aspek usaha yang dialami para pengusaha jika dibandingkan dengan sebelum mengikuti pembinaan di kenjeran

Untuk aspek usaha permodalan, ternyata dari 20 responden yang menyatakan masih belum mengalami kemajuan dan membutuhkan pembinaan lebih lanjut ada sebesar (25%). Begitu pula dengan aspek usaha pemasaran, masih banyak pengusaha (60%) merasa belum mengalami perkembangan dan masih membutuhkan pembinaan. Sedangkan untuk aspek pengelolaan usaha, prosentase terdistribusinya (60%) menyatakan cukup maju dan agak berkembang.

Melihat kenyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa para pengusaha hasil laut pembinaan di kenjeran selama ini telah mencapai tingkat perkembangan usaha yang cukup baik, namun perkembangan itu belum memungkinkan para pengusaha mampu mengupayakan usaha secara mandiri. Penelitian ini juga menemukan bahwa pembinaan industri kecil sebagai iklim penopang kemandirian usaha para pengusaha lemah, masih harus terus memperhatikan kemampuan daya saing pengusaha di pasaran.

Kemampuan daya saing pengusaha ditentukan oleh beberapa factor. Pertama, kondisi input yang meliputi permodalan dan penguasaan kelola usaha. Kedua, kondisi permintaan

- Keterangan:
1. Maju berkembang
 2. Cukup maju dan agak berkembang
 3. Kurang maju dan masih butuh pembinaan

Sumber: Data Primer

NO	Aspek-aspek usaha	1	2	3	Jml	F(%)
1	permodalan	3(15%)	12(60%)	5(25%)	20	100%
2	pengelolaan usaha	4(20%)	12(60%)	4(20%)	20	100%
3	pemasaran	-	8(40%)	12(60%)	20	100%

(N = 20)

TABEL IV-15
PERKEMBANGAN USAHA YANG DIALAMI
PENGUSAHA SELAMA PEMBINAAN

atau kondisi pasar. Ketiga, industri pendukung yang terkait atau mitra usaha. Keempat, strategi, struktur, dan pesaing perusahaan. Dari sini akan dirasakan perlu sekali dilakukan penyusunan langkah bersama antara pemerintah sebagai pihak pembina dengan pengusaha. Akhirnya fungsi pembinaan yang terpenting adalah menciptakan iklim usaha sehat bagi para pengusaha sehingga mereka mampu memantapkan diri sebagai suatu gugus usaha yang saling menopang dalam jaringan perdagangan untuk dapat memasarkan produk-produk yang dihasilkan para pengusaha lemah.

BAB VI

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Salah satu upaya dari Pemerintah untuk keluar dari resesi ekonomi yang menimpa para pengusaha kecil, yang menurut statistik merupakan sebagian besar aktivitas ekonomi dikalangan masyarakat bawah.

Karena kemandirian ekonomi dari sektor industri kecil sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara nasional, Oleh karena itu peranan dari instansi yang berwenang dalam hal ini adalah Dinas perindustrian sangatlah penting Para pengusaha hasil laut masyarakat kenjeran setelah mengalami kesulitan ekonomi tahun 1997 secara pelan –pelan berhasil mengatasi kesulitan – kesulitan yang dihadapi, walaupun tertatih – tatih dalam menghadapi kesulitan tersebut.

Dalam keadaan yang serba sulit, beruntung ada Dinas perindustrian yang telah membimbing dan membina untuk membantu mengatasi kesulitan yang dihadapi para pengusaha hasil laut, ternyata hasilnya tidak sia – sia untuk membangun percaya diri bagi para pengusaha hasil laut .

Dari data di lapangan menunjukkan bahwa kemandirian dari sektor industri kecil (pengusaha hasil laut) di kenjeran dapat dilihat dari alasan pemilihan pekerjaan, lama waktu menjadi pengusaha, alasan mengikuti pembinaan, manfaat pembinaan bagi pengusaha, manfaat pengembangan teknologi bagi pengusaha serta keleluasaan pengusaha menentukan sendiri upaya pengembangan usaha.

Saran.

Perlu adanya pembinaan yang berkelanjutan yang dilakukan oleh Dinas Perindustrian terhadap sektor industri kecil (para pengusaha hasil laut), terutama akses pasar yang lebih luas, karena selama ini pasar yang dimasuki adalah pasar lokal yang relatif masih terbatas dan belum dapat masuk pasar yang luas yang pada akhirnya dapat lebih mandiri, selain itu kemudahan untuk memperoleh kredit dari perbankan dengan tingkat bunga yang relatif rendah, karena selama ini menggunakan modal sendiri yang relatif terbatas, sehingga sukar mengembangkan usahanya, tentu saja instansi yang berwenang adalah perbankan ataupun BUMN yang mempunyai kewajiban membantu para pengusaha kecil sesuai dengan arahan dari Pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- M. M Hoogevelt, Ankie
1985 Sosilogi masyarakat sedang berkembang, Jakarta,
C. V Rajawali.
- Kian Wie, Thee
1988 Industrialisasi indonesia, Jakarta, Pusat Sinar
Harapan
- Lempelius C. dan G. Thoma
1979 Industri Kecil Dan Kerajinan Rakyat: Pendekatan
Kebutuhan Pokok, Jakarta, LP3ES.
- Soelistyo, et.al.
1981 Pembangunan Dan Pemerataan Beberapa Pendekatan
Alternatif, Jakarta, LP3ES.
- Henry Praat Fairchid and 100 Authorities.
1977 Dictionary of Sosiology and Related Sciences, New
york, Adams & Co.
- Hadi Sumarto, Djunaedi
1978 Menelusuri Pembinaan dan Penegembangan Wiraswasta
Nasional, prisma, no. 9.
- Huda, Nurcholis.
1989 Wirajatah dan Kewiraswastaan, Surabaya Post, 16
Oktober.
- Soeryadjaya, Wiliam.
1991 Salut Pada Pedagang Kaki Lima, Suara Karya, 23
November.
- Abidin, Z. Anthony.
1992 Perlindungan Bagi Usaha Menengah dan Kecil, Suara
Pembaharuan, 1 September.
- R.I., 1980, Biro Pusat Statistik
- Dep. Perindustrian.
1975 Proyek Bimbingan dan Pengembangan Industri,
Jakarta.

- Dep. Perindustrian, Dirjen Industri Kecil.
1975 Lingkungan Industri Kecil Sidoarjo, Dep.
Perindustrian.
- Singarimbun, Masri.
1995 Metode Penelitian Survei, Jakarta, LP3ES
- Hadi, Soetrisno.
1981 Metodologi Research, FE. UGM.
- Kanwil/Dinas Perindustrian Propinsi D.I.Y
Peranan dan Saran Penunjang Pengembangan Industri.
- Kustanto, Kustiah.
1986 Ekonomi Pemasaran Dalam Pertanian, Jakarta, PT.
Gramedia.
- Suryo, Joko.
1986 Sektor Swasta dalam Prespektif Sejarah, prisma no.
10.
- Ropke, Jochen.
1988 Kebebasan yang Terhambat, yogyakarta, Liberty.
- Gibson, Dkk.
1989 Organisasi: Perilaku, Struktur, Proses, Jakarta,
Erlangga.
- Mubyarto.
1985 Peluang Kerja dan Berasaha di Pedesaan,
Yogyakarta, BPFE.
- Ala, Andre Bayo (ed).
1981 Kemiskinan dan Strategi Memerangi Kemiskinan,
Yogyakarta, Liberty.
- Dumairy.
1984 Program dan Pemilhan Kelompok Sasaran Dalam
Kredit Pedesaan, Semarang, Seminar Kredit
Pedesaan.

Mc.Gill, Michael E.

1986 Buku Pedoman Pengembangan Organisasi, Jakarta, PT. Pustaka Binaman Pressindo.

Faisal, Sanapiah.

1990 Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi, Malang, Yayasan Asih Asah Asuh (YA3).

Djojohadikusumo, Sumitro.

1955 Ekonomi Pembangunan, Jakarta, Pustaka Ekonomi.

Galbraith, John Kenneth.

1983 Hakikat Kemiskinan Massa, Jakarta, Sinar Harapan.

Winardi, Jozef.

1977 Peranan Usahawan dalam Pembangunan Indonesia, Bandung, Tarsito.

Meier, Gerdald M.

1985 Ekonomi Pembangunan Negara Berkembang, Jakarta, Bina Askara.

Etzioni, Amatai.

1982 Organisasi-Organisasi Modern, Jakarta, UI Press

Susetywan, Minin

1996 Pembinaan Industri Kecil Pada LIK, FISIP Airlangga University.

Suharti

1996 Pelaksanaan Kebijakan Pembinaan dan Pengembangan Industri Kecil. FISIP Airlangga University

PAMERAN

1 APR 2005

PAMERAN

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

.....

.....

.....

